

Seni Bambu, Seni Lingkungan

KESERTAAN para perupa Indonesia di dalam berbagai hajatan budaya dunia cukup sering terjadi. Baru saja empat seniman mengikuti Biennale Venesia, dan beberapa seniman secara sendiri-sendiri terlibat di pesta-pesta seni di Eropa, Jepang, atau Amerika. Sebuah perhelatan seni di negeri yang mulai tercatat di dalam peta seni rupa dunia, Korea Selatan, menarik perhatian seorang perupa asal Sulawesi Selatan. Ia aktif terlibat di sana sejak awal sampai pertengahan Agustus ini, bersama sejumlah perupa dari berbagai negeri.

Firman Djamil, perupa Indonesia ini, tidak membawa apa pun ketika memasuki kancah festival seni tersebut di Gongju, Korea Selatan. Penyelenggara menganjurkan para peserta untuk "berangkat kosong", semua kosong bahkan dari sekadar corat-coret di atas kertas untuk membayangkan pra-konsep karya.

"Saya sungguh tidak tahu apa yang akan saya buat di sana. Mungkin supaya nantinya lebih spontan, tidak dibuat-buat," tuturnya dua pekan lalu di Jakarta.

Namun ini bukan pengalaman pertamanya untuk dengan seketika memutuskan membuat apa dari bahan apa saja. Ia telah mengalaminya di dalam berbagai kesempatan, meski yang sering dikenangnya adalah hajatan budaya *Sharing Time* di Bali tiga tahun lalu. Di kawasan pantai tempat pertemuan budaya itu ia menemukan daya tarik yang kuat muncul dari arah sebuah pura, dan daya pukau yang hebat dari arah laut, yang memicu tema karya instalasinya kemudian.

Pada pesta seni di Fukuoka, Jepang, ia juga menggunakan material yang ia peroleh di kawasan pertemuan. Itulah bahan-bahan yang tak terpakai, berupa bambu dan tali, yang ia susun menjadi karya instalasi dengan ongkos sangat murah karena hanya mengandalkan sedikit peralatan, material gratis, dan tukangnyanya dia sendiri.

Hal serupa tampaknya terulang di dalam *2003 Geumgang International Nature Art Exhibition* ini. Ketika memasuki kawasan seni di luar Kota Gongju, Korea Selatan, ia langsung membayangkan apa yang bisa dibuat dari material setempat.

Maka ia membayangkan sebuah lingga—bentuk dan metafor yang tampaknya cukup ia sukai karena muncul di dalam berbagai kesempatan berkarya. Ia membayangkan bambu, yang baginya juga akrab karena menjadi tanaman sehari-hari di kampung asalnya, dan masih terus selalu menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya. Beberapa karya meruang atau obyek yang masih tersimpan di studio merangkap tempat tinggal di kawasan Benteng Somba Opu, Makassar, juga terbuat dari potongan dan anyaman dari bambu.

Ia mendapat potongan-potongan bambu lengkap dengan daunnya di sebuah hutan bambu, sekitar tiga kilometer jauhnya dari taman Sanseong, tempat pameran karya-karya keak diselenggara-



FRED MARTIN

Performance Art

Judul: The Shadows, Oleh: Firman Djamil

kan. Dengan material itu ia membangun lingganya yang berukuran tinggi 3 meter dan lebar 1,5 meter. Pada bangunan ini ia memberi ruang berupa lubang melingkar 30 sentimeter. Di tengah dinding bangunan ia meletakkan ukiran dari tangkai kayu berbentuk kemaluan lelaki bersayap, ditambah dua butir telur ayam, yang memberi kesan seseorang sedang bertapa. Lihatlah judulnya, *The Breath of Mother Earth on Pallus*, yang menunjuk pada persoalan alam semesta yang menjadi minatnya. Karya instalasinya ia letakkan di sebuah kawasan yang menghadap ke Kota Gongju.

Peserta asal Indonesia lainnya, Iswanto G Hartono, merakit ranting-ranting dan bayang kayu lapuk menjadi bangunan berukuran empat meter persegi. Bangunan berbentuk sarang burung itu ia "kerangkeng" dengan jajaran batang bambu yang bersusun ke bawah. Karya instalasi Iswanto berjudul *Connections*, yang ia letakkan di lereng perbukitan dan memiliki pemandangan ke arah rumah penduduk di kejauhan.

Karya-karya para peserta festival "seni-instalasi lingkungan-alam" ini tentu mengukuhkan kedekatan dan ketergantungan manusia dengan alam. Itu tampaknya yang mengilhami para peserta, yang selain Indonesia dan tuan rumah, juga datang dari Polandia, Amerika Serikat, Thailand, Perancis, Filipina, Australia, Israel, Jerman, dan Denmark.

Menurut Firman Djamil, dari semua peserta ini, Fred Martin termasuk yang sangat menonjol dari segi konsep dan visual. Seniman asal Perancis ini setiap ha-

ri mencetak wajah pengunjung *workshop*—kegiatan yang menyertai festival ini— dari anak berusia satu tahun sampai orang dewasa, termasuk wajahnya sendiri. Ia melakukannya dengan mencelupkan wajah ke tanah liat basah. Sampai pada hari pembukaan pameran hasil festival, 12 Agustus, Martin sudah mengumpulkan 177 buah cetakan wajah. Semuanya ia gelar di lapangan rumput, sehingga menghasilkan semacam "taman wajah". Bayangkan taman itu menyimpan jejak dari 177 orang berbagai usia, berbagai cerita sehari-hari dengan suka dukanya: sebuah upaya dokumentasi kehidupan yang menarik.

Karya yang berproses seperti itu juga dijalani oleh perempuan seniman Korea, Kim Hae-Sim. Ia mengolah daun-daunan, ranting, dan tanah untuk mengisi sebuah cetakan. Setiap hari ia menumbuk daun, ranting, dan tanah, mencampurnya, dan dimasukkan ke cetakan. Hasil cetakannya menyerupai kue bolu berlapis dalam warna coklat kemerahan.

Menjelang waktu pembukaan pameran 12 Agustus (pameran akan berlangsung sampai 12 Oktober), Firman Djamil mendapat kesempatan memberi karya *performance* selama satu jam. Ia membawakan judul *The Breathing*. Sebelumnya, 31 Juli, ia juga tampil dengan *The Shadows* di dalam sebuah hajatan seni di Kota Gongju.

Hajatan-hajatan seni semacam ini tampaknya menjadi ajang yang menggairahkan para seniman seperti Firman, yang tengah mengembangkan keseniannya.

(EFIX)